

**PENDIDIKAN HUMANIS SEBAGAI BASIS
KEMERDEKAAN BAGI KAUM TERTINDAS**

Sarwanah¹, Aminullah², Wardana³

IAIN Bone

sarwanarahman71@gmail.com¹, aminullahulla4475@gmail.com²,
wardanabone@gmail.com³

Abstrak: Pendidikan bagi Sebagian kaum elite bukanlah hal yang sulit untuk ditempuh sebab dengan kekayaan yang dimiliki dapat dengan mudah digapai bahkan di high school sekalipun, tetapi bagaimana dengan mereka yang berada dipersimpangan kiri jalan, apa kabar dengan anak yang berkebutuhan khusus (desabilitas)?. Masihkah mereka mendapatkan Pendidikan yang setara?. Atau mungkin mereka hanya menunggu kematian agar dapat belajar langsung dari para nabi terdahulu yang mendapatkan wahyu dari tuhan?. Oleh karena itu penulis mengajak pembaca untuk sejenak merefleksi Pendidikan humanis sebagai basis kemerdekaan bagi kaum tertindas, sebab Pendidikan merupakan salah satu kunci yang sangat esensial dalam kehidupan manusia. Dalam konteks dan ruang lingkup kehidupan suatu bangsa, pendidikanlah yang mempunyai peran esensial dalam menunjang keberlangsungan hidup kemanusiaan. Adapun Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan studi Pustaka, kemudian dianalisis menggunakan pendekatan analisis deskriptif.

Kata Kunci: Pendidikan Humanis, Kemerdekaan, Kaum Tertindas.

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk yang senantiasa berkembang dari masa ke masa, tidak dapat dipungkiri, bahwa banyak hal yang mempengaruhi perkembangan pada kehidupan manusia. Filsafat merupakan salah satunya, walaupun ini hanya diterima oleh sebagian masyarakat, tapi pada dasarnya manusia tidak pernah lepas dari yang namanya filsafat. Hatta mengatakan bahwa: “Pengertian filsafat itu lebih baik tidak dibicarakan lebih dulu; nanti bila orang telah banyak mempelajari filsafat orang itu akan mengerti dengan sendirinya apa filsafat itu”, yang dimaksud di sini adalah filsafat tidak mudah dipahami juga, sehingga Ahmad Tafsir dalam salah satu bukunya berjudul “*Filsafat Ilmu*”, juga menyampaikan bahwa yang disampaikan oleh Hatta memang benar. Walaupun selanjutnya Ahmad tafsir mencoba menjelaskan

arti dari filsafatnya sendiri, dengan menguraikannya.

Tidak pernah lupa juga bahwa filsafat adalah *Mother of Science*, yaitu sebagai ibu dari semua rumpun ilmu, karena filsafat inilah lahir ilmu-ilmu lainnya. Filsafat juga merupakan sebuah usaha kita dalam berpikir secara radikal/mendalam, yang jelas dan terang terhadap semua realitas ilmu yang ada. Ilmu ini dapat membawa kita pada hakikat kebenaran yang sebenarnya, dimana saat kita menemukan kebenaran yang hakiki, saat itulah kita dapat memilih tindakan yang tepat atau bagaimana nanti kita harus bersikap.

Dalam sejarahnya, Filsafat mengalami banyak perkembangan, hingga sampai sekarang dapat kita jumpai Filsafat di berbagai macam kajian ilmu, seperti Filsafat Moral, Filsafat Komunikasi, dan juga Filsafat Pendidikan, serta masih banyak lainnya, bahkan bisa dikatakan semua hal memiliki aspek filsafat. Pendidikan sebagai salah satu ilmu yang dikaji oleh Filsafat. Merupakan hal penting yang jarang kita sadari.

Pendidikan merupakan sebuah sarana untuk mendapatkan pengetahuan, dimana pengetahuan tersebut merupakan sebuah proses berpikir, yang akan merubah arah peradaban manusia menjadi lebih cerah. “Agar bisa berbuat demikian, manusia harus berusaha mendapatkan pengetahuan yang benar mengenai keberadaan segala sesuatu yang ada ini, dari mana asalnya, bagaimana keberadaannya dan apakah yang menjadi tujuan akhir keberadaan tersebut.”¹

Pendidikan hari ini dirasa mengalami kemunduran nilai (Dehumanisasi) pendidikan, pendidikan yang seharusnya memanusiakan manusia, kini hanya dipakai untuk tujuan dan kepentingan pihak-pihak tertentu saja, bahkan peserta didikpun hanya dianggap sebagai investasi yang nanti akan berguna di masa depan. Dehumanisasi bisa dikatakan juga sebagai kemunduran terhadap tata nilai. Nilai-nilai itu mencangkup banyak hal seperti nilai kebenaran, estetika, kebaikan dan lainnya. Di saat nilai-nilai tadi tidak muncul maka yang akan terjadi adalah nilai-nilai dehumanisasi yang akan terlihat seperti hedonisme, sangat mencintai materi, sikap arogan dan banyak lagi, bahkan sampai

¹ Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan* (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2009), 108.

menghalalkan segala cara untuk menggapai sesuatu, dilihat lebih jauh lagi, maka manusia akan kehilangan kebudayaan luhurnya, yang oleh para pendahulunya telah diwariskan selama berabad-abad.

Dehumanisasi ini sangat dirasakan di dalam pendidikan, Immanuel Kant maupun John Dewey sepakat mengatakan bahwa pendidikan adalah sebuah proses memanusiakan manusia, proses pendidikan yang seharusnya menjadikan manusia berada, malah menjadikan manusia sebagai korban dari sistem pendidikan yang memaksakan taat akan peraturan yang ada dan memarginalkan manusia manusia yang berada dipersimpangan kiri jalan. Oleh karena itu kami mengajak para pembaca untuk sejenak merefleksi pentingnya Pendidikan humanis sebagai basis kemerdekaan bagi kaum tertindas.

Metode Penelitian

Penelitian ini berangkat dari paradigma interpretif, dengan menggunakan pendekatan kualitatif pustaka yang berfokus pada pemikiran tokoh, yaitu mencari penjelasan dari tokoh (Paulo Freire) yang diteliti tentang pengalamannya, budaya, atau sosial yang dialaminya (Hamzah 2020:29) .

sumber data primer penelitian ini adalah buku-buku karya dari kedua tokoh tersebut, yaitu Pendidikan Kaum Tertindas, Pendidikan Masyarakat Kota, Politik Pendidikan karya Freire dan buku-buku lainnya. Sedangkan data sekundernya yaitu penelitian terdahulu yang berkenaan dengan pemikiran kedua tokoh tersebut. Maka dari itu data-data yang sudah dikumpulkan akan dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data kemudian diambil kesimpulan-kesimpulan untuk menjawab fokus penelitian

Hasil dan Pembahasan

Dewasa ini, ilustrasi pendidikan (sekolah) di Indonesia nampak penuh dengan ironi. Indikatornya dapat dilihat dalam tiga masalah paling mencoreng. Pertama, kekerasan di lingkungan sekolah yang dilakukan oleh anak usia belajar. Kedua, diskriminasi belajar. Ketiga, perilaku amoral yang dilakukan oleh pendidik.

Sepanjang tahun 2019, setidaknya ada 153 pengaduan kasus

kekerasan fisik dan psikis kepada Komisi Perlindungan Anak Indonesia. Angka tersebut terdiri dari korban kebijakan, anak korban kekerasan fisik dan *bullying*. (Anon 2020)². Diskriminasi di dunia pendidikan juga semakin kuat. Faktanya, semakin elit suatu lembaga, maka semakin mahal pula biaya pendidikannya. Rakyat miskin akan sangat terbatas untuk menerima pendidikan yang berkualitas.

maka bukan sesuatu yang mencengangkan jika terjadi praktik senioritas, praktik tauran, dan tindakan-tindakan amoral lainnya di dalam masyarakat. Sebab, praktik-praktik dominasi dan hegemoni telah terinternalisasi sejak dini dalam proses pendidikan. Dalam kesimpulan yang sangat ekstrem, pendidikan menjadi wadah utama memproduksi manusia penindas yang secara otomatis melanggengkan praktik penindasan itu. Padahal menurut Undang-undang Negara, pendidikan merupakan usaha yang dilakukan dengan sengaja guna mengembangkan potensi para peserta didik, baik itu tentang kecerdasan, kepribadian, maupun spiritual (Nasional 2003). Dengan demikian, tugas pendidikan adalah mengembangkan potensi serta keterampilan peserta didiknya.

Pendidikan merupakan wadah dimana manusia akan dimanusiakan, hal-hal baik akan diajarkan, serta kebebasan untuk berekspresi diberikan. Pendidikan sudah seharusnya memberikan kebebasan dalam memilih, mengembangkan potensinya atau menumbuhkan sifat yang pantang menyerah, kritis, kreatif, dan sigap dalam menghadapi masalah yang dihadapinya. Artinya tugas-tugas seperti itu tidak bisa dilakukan melalui proses kreasi apalagi secara mekanistik membentuk manusia. Tetapi memberikan fasilitas kepada peserta didik untuk mencapai kemampuan yang lebih tinggi atas potensi yang dimiliki.

karenanya tidak salah ketika Ivan Illich secara pesimis menyampaikan gagasan untuk menghapus sistem pendidikan yang banyak dijalankan sekolah-sekolah saat ini³ (Hamka 2010:86).

² Anon. 2020. "Angka Kekerasan Siswa di Sekolah Capai 153 Aduan." *Fajar Indonesia Network*. Retrieved Juni 9, 2025(<https://fin.co.id/2020/01/02/angka-kekerasan-siswa-di-sekolah-capai-153-aduan/>).

³ Hamka. 2010. "Sekolah: Memberdayakan Atau Memperdaya Masyarakat." *Jurnal Hunafa* 7(1):79–90.

Tidak hanya Illich yang mengomentari sistem pendidikan, Paulo Freire, Abraham Maslow, Muhammad Abduh, Carl Rogers, Al Ghazali dan masih banyak lagi tokoh-tokoh lain yang memberikan kritik dan tawaran pendidikan. Dalam penelitian ini tidak akan membahas semua dari pemikiran tokoh pendidikan tadi melainkan hanya yaitu Paulo Freire saja. Sebab Paulo Freire merupakan konseptor pendidikan yang cukup radikal, yang tidak terima dengan sistem pendidikan yang dijalankan di Brazil saat itu, tokoh ini merupakan pejuang kaum tertindas, masyarakat miskin serta pejuang terhadap dunia pendidikan yang tidak berpihak terhadap kaum bawah.

Konsep Pendidikan Paulo Freire yang paling penting adalah bertujuan untuk penyadaran manusia akan realitas sosialnya (Konsientisasi). Freire memulai program pendidikannya dengan mengkonseptualisasikan sebuah proses penyadaran yang mengarah pada konsep pembebasan yang disebut sebagai “kemanusiaan yang lebih utuh” hasil dari proses ini dinamakannya konsientisasi, dimana setiap individu mampu melihat sistem sosial secara kritis. Penyadaran merupakan inti dari proses pendidikan. Pendidikan harus mengandung muatan realistik, dalam materi ajar berhubungan dengan fenomena actual dari realitas sosial masyarakat, sehingga setelah mengenyam pendidikan peserta didik jadi sadar akan kebutuhan, tantangan dan persoalan yang terkait dengan realitas sosial sekitarnya atau bahkan sadar akan realitas sosial dunia.

Manusia sejati adalah manusia yang bebas, itulah yang dikatakan oleh Freire, yaitu manusia merdeka yang mampu menjadi subjek bukan hanya menjadi objek yang hanya menerima sebuah perlakuan dari pihak lain. Panggilan manusia sejati adalah menjadi manusia yang sadar, yang bertindak mengatasi dunia dan realita. Pada hakikatnya manusia mampu memahami keadaan dirinya dan lingkungannya dengan berbekal pikiran dan dengan tindakan praksisnya ia akan mampu merubah situasi yang tidak selaras dengan jalan pikirnya. Maka, dalam konteks ini ia meminjam istilah Pascal “Kesadaran adalah esensi yang lebih tinggi ketimbang eksistensi.”⁴

⁴ William A. Smith, *Concientizacau Tujuan Pendidikan Paulo Freire*, Pengantar ST. Sunardi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 3.

Paulo Freire menyatakan bahwa pendidikan sebagai jalan menuju peningkatan kualitas intelektual dan potensi manusia, dimana antara satu dengan yang lainnya memiliki daya kreasi dan potensi yang berbeda-beda dan harus senantiasa mengutamakan dialog antara pendidik dan peserta didik agar tercipta sebuah interaksi yang dialektis antara keduanya. Dengan aktifbertindak dan berpikir sebagai pelaku, dengan terlibat langsung dengan permasalahan yang nyata dan dalam suasana yang dialogis, maka pendidikan humanis akan menumbuhkan kesadaran yang menjauhkan seseorang dari “rasa takut”. dengan kata lain, langkah awal untuk menentukan dalam upaya pendidikan yakni penyadaran. Oleh Paulo Freire disebut dengan istilah konsientisasi.

Paulo Freire adalah seorang tokoh pendidikan sejati yang lahir karena melihat realitas yang tidak seharusnya, ia selalu memperjuangkan tentang kebebasan dan eksistensi manusia di dunia sampai manusia benar-benar sadar. Dehumanisasi pendidikan yang dimaksud oleh Paulo Freire adalah sebuah pendidikan yang tidak menjadikan manusia sebagai manusia yang seutuhnya, bukan tentang hasil, namun, tentang proses yang juga ternyata tidak mengarah pada tujuan pendidikan yang sesungguhnya. Freire memberikan istilah untuk dehumanisasi pendidikan ini dengan pendidikan “sistem bank”, yaitu sebuah pendidikan yang memaksa muridnya untuk hanya menerima apa yang disampaikan oleh gurunya. Berangkat dari realita yang dirasakan oleh Freire, pendidikan semacam ini hanya akan melahirkan lulusan-lulusan yang akan menjadi kaum tertindas atau penindas.

Pendidikan yang digagas oleh Paulo Freire adalah sebuah pendidikan yang menggagas konsep dasar kemanusiaan yang bertujuan pada pembebasan (humanisasi). Usaha yang dilakukan oleh Freire dalam rangka menghilangkan dehumanisasi pertama adalah dengan mengajarkan huruf dan realitas yang dikenal dengan alfabetisasi, lalu membuat sebuah alternatif atas pendidikan gaya bank dengan menyuguhkan sistem pendidikan hadap masalah, dan selanjutnya adalah adanya sebuah konsep penyadaran dari Freire yang disebut Konsientisasi/Penyadaran dari kesadaran magis, naif, menuju kesadaran kritis.

Freire melihat sebuah realitas sebagai sebuah proses, baginya

manusia adalah makhluk yang belum selesai dan sedang dalam sebuah proses menjadi, itu semua karena manusia berada dalam sejarah. Setiap pilihan yang manusia pilih akan menentukan seperti apa eksistensi yang akan menghampiri manusia untuk dapat menamai dunia maka manusia harus menemukan eksistensinya terlebih dahulu, jika tidak, maka manusia hanya akan hidup dan gagal untuk berada, karena secara politis, bereksistensi berarti menuju pada humanisasi. Secara ontologis pendidikan yang digagas oleh Paulo Freire hakikatnya adalah sebuah upaya pembebasan manusia dari sebuah kutukan penindasan agar menjadi manusia yang bereksistensi.

Secara epistemologis Freire meletakkan pada praktek pendidikan dalam pencarian kebebasan, Freire menemukan masalah dengan mendasarkan pada pengalaman sendiri (empiris) lalu mencari faktanya (positivis), hasil yang telah menjadi bukti tersebut selanjutnya akan diseintasikan dengan realitas sosial untuk menemukan sebuah jalan menuju perubahan sosial. Sedangkan secara aksiologis Freire menggunakannya untuk kemaslahatan manusia dengan asumsi bahwa kebebasan berpendapat dan berpikir karena itu adalah hak setiap manusia. Konsep penyadaran/konsientisasi Paulo Freire adalah upaya untuk melepaskan manusia dari dehumanisasi, karena konsep ini mengarah pada pembebasan, dan dengan ini setiap individu dapat melihat realitas sosial secara kritis, lalu mampu memiliki untuk bereksistensi.

Kesimpulan

Dalam konsep pendidikan Paulo Freire. Bagi Freire dalam konsep pendidikan humanisnya, manusia yang sejati adalah manusia yang merdeka, artinya ia berhak bertindak, aktif dan melakukan segala sesuatu yang ia kehendaki. Manusia juga harus kritis atas realitas dunia bahkan ikut serta dalam mengubah dunia. Pendidikan saat ini mengalami dehumanisasi, manusia jangan menutup mata dan telinga seolah-olah tidak terjadi apa-apa, kondisi ini bahkan menjadi tantangan bagi manusia bagaimana ia bisa memperbaiki kondisi tersebut, dan memperjuangkan nilai-nilai humanisme. Agar perjuangan itu bermakna, kaum tertindas tidak boleh melakukan hal yang sama menjadi kaum penindas, keduanya

harus berperan aktif dan berkerjasama dalam segala hal.

Menurut Freire, tujuan akhir dari pendidikan adalah membebaskan manusia dari belenggu penindasan yang membuat manusia tidak sadar lagi bahwa ia kehilangan nilai kemanusiaannya. Dalam hal ini pendidikan seharusnya sudah menjadi jalan menuju revolusioner, yang mengubah situasi penindasan dengan cara membangkitkan proses pembebasan.

Relevansi konsep pendidikan Paulo Freire dengan konsep pendidikan dalam perspektif Islam. Dalam hal ini, humanisme sendiri mengarah kepada “pembebasan” sedangkan dalam Islam sendiri melarang dalam bentuk penindasan. Memiliki tujuan yang sama yaitu, pendidikan yang membebaskan, bebas dari eksploitasi, penindasan, dominasi dan ketidakadilan dalam segala hal. Pendidikan humanis dan pendidikan Islam sangat menekankan humanisasi dan pembebasan. Sejatinya pendidikan meriberi ruang untuk bergerak bagi peserta didik untuk bertindak, berfikir dan mengekspresikan diri mereka dan mampu mengembangkan potensi peserta didik.

Humanisme sendiri, menempatkan peserta didik dan pendidik sama sama sebagai subyek dalam kegiatan pembelajaran, keduanya harus mampu menyelesaikan masalah bersama-sama. Sebagaimana dalam konsep yang telah diistilahkan oleh Freire yaitu “Pendidikan Hadap Masalah”. Di mana dalam pendidikan hadap masalah ini, menggunakan “metode dialogis” yang dua arah, baik pendidik maupun peserta didik. Keduanya harus berperan dalam kegiatan belajar mengajar guna membentuk pengetahuan yang dinamis.

Daftar Pustaka

- Anon. 2020. “Angka Kekerasan Siswa di Sekolah Capai 153 Aduan.” Fajar Indonesia Network. Retrieved Juni 9, 2025(<https://fin.co.id/2020/01/02/angka-kekerasan-siswa-di-sekolah-capai-153-aduan/>).
- Hamka. 2010. “Sekolah: Memberdayakan Atau Memperdaya Masyarakat.” Jurnal Hunafa 7(1):.
- Hamzah, Amir. 2020. Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, Teoritis, Aplikasi, Proses, Dan Hasil Penelitian. Revisi. Malang: Literasi Nusantara.
- Suparlan Suhartono, Filsafat Pendidikan (Jogjakarta: AR-RUZZ

MEDIA, 2009), 108.
William A. Smith, *Concientizacau Tujuan Pendidikan Paulo Freire*,
Pengantar ST. Sunardi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008),